

BAB II

***KOMPAS* DALAM DINAMIKA PERS INDONESIA**

Pada perkembangannya di Indonesia, pers memiliki peranan penting dalam perjalanan sejarah di Indonesia. Dimulai dari pasca pembacaan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yakni tahun 1945-1959 (era demokrasi liberal) dimana media massa digiring menjadi organ partai ideologi serta aliran politik atau primordial. Pers bebas merupakan cerminan dari kehidupan politik liberalisme yang cenderung anarkis. Kebebasan pers ini kemudian dihadapi oleh pemerintah dengan tindakan keras. Demokrasi liberal berakhir ketika orde lama dimulai (Harahap, 2000:122).

A. *Kompas* di Era Orde Lama

Kompas merupakan sebuah surat kabar nasional tertua di Indonesia yang didirikan oleh jurnalis Katholik Petrus Kanisius Ojong, biasa dikenal dengan P.K. Ojong dan Jakob Oetama. Ide pertama kali muncul dari usulan Ahmad Yani kepada koleganya dikabinet yakni Frans Seda agar kalangan Katolik mempunyai media massa sendiri. Hal tersebut sebagai bentuk respon atas pengaruh komunis yang semakin kuat di masyarakat serta di jajaran birokrat. Pada awalnya surat kabar akan dinamai “Bentara Rakyat” yang mempunyai arti pembela rakyat, namun atas usul Presiden Soekarno akhirnya nama tersebut diubah menjadi *Kompas*, yang memiliki arti pemberi arah serta jalan mengarungi lautan dan rimba.

Kompas pertama kali terbit pada tanggal 28 juni 1965 dengan empat halaman berisi sebelas berita luar negeri dan tujuh berita dalam negeri di halaman pertama. Berita utama dihalaman satu, saat itu berjudul “KAA Ditunda Empat Bulan” (Santoso, 2010:2-3). Ketika itu, *Kompas* diplesetkan sebagai Komando Pastor oleh kalangan Komunis, karena para pendiri dan perintisnya kebanyakan berasal dari kelompok atau partai Katholik. Pada awalnya *Kompas* dimiliki oleh Yayasan Bentara Rakyat, akan tetapi karena semua penerbitan di Indonesia wajib berbadan hukum, maka status hukumnya berubah menjadi PT Kompas Media Nusantara, dibawah naungan Kelompok Kompas Gramedia (KKG) dan menjadi koran yang berorientasi pada bisnis. Awalnya *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan 8 (delapan) halaman, kemudian terbit 4 (empat) kali dalam seminggu.

Kelahiran *Kompas* ditandai dengan diumumkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Sebuah pidato bersejarah yang menandai dimulainya tahapan demokrasi terpimpin (Kurniawan, Nurcahyo, 2013:55). Adapun yang menjadi ciri utama dari sistem politik demokrasi terpimpin yaitu dominasi peranan presiden, terbatasnya peranan partai politik, berkembangnya pengaruh komunis dan meluasnya peranan ABRI sebagai unsur sosial politik.

Era demokrasi terpimpin menjadi periode terburuk bagi sejarah perkembangan pers di Indonesia. Perlakuan penguasa terhadap pers Indonesia telah melampaui batas-batas toleransi dan hanya

memandang pers semata-mata alat untuk memobilisasi massa serta opini publik, oleh karena itu rezim demokrasi dipimpin merasa perlu menguasai seluruh pers yang ada untuk revolusi kekuasaan rezim itu sendiri.

Pada saat itu pers terbagi menjadi dua golongan yaitu pers komunis (pers nasionalis sayap kiri) yang menduduki posisi dominan mempengaruhi opini publik serta kebijakan pemerintah. Kedua, pers dalam posisi periferal (pers anti komunis) yaitu pers agama seperti Kompas yang beraviliasi dengan partai katolik. Kompas menjadi pers yang moderat dalam menghadapi aksi-aksi politik partai komunis Indonesia (PKI) dan pers kelompok BPS (Badan pendukung Soekarnoisme) pada masa itu (Abrar, 1995:51).

B. *Kompas* di Era Orde Baru

Memasuki orde baru pada 1966-1998 (demokrasi Pancasila), pemerintah memberikan kebebasan kepada pers untuk memberitakan kebobrokan orde lama. Kebebasan pers ini berlangsung dalam kurun waktu delapan tahun. Pada tahun 1974, pers Indonesia kembali mengalami kemunduran setelah peristiwa pembredelan yang dilakukan kepada harian Indonesia Raya pada 15 Januari 1974 atau kemudian dikenal dengan “Peristiwa Malari”, peristiwa ini sekaligus merupakan “tonggak sejarah” bagi *Kompas*, yang sebelum peristiwa malaria, *Kompas* dikenal sebagai surat kabar yang idealis dan

menyuarakan hati nurani rakyat dan kontrol sosial secara kritis dan berani. Setelah peristiwa malaria, fungsi *Kompas* sebagai *bulldog* (anjing penjaga) berubah menjadi interpreter pernyataan pemerintah (Harahap, 2000:136-144).

Dalam sejarahnya, *Kompas* pernah mengalami dua kali pembredelan oleh pemerintah setelah memberitakan aksi-aksi anti Soeharto, *Kompas* dilarang terbit. Yang pertama, terjadi setelah peristiwa 30 September 1965 atau yang lebih dikenal dengan G30S/PKI. Pelarangan terbit dilakukan sejak tanggal 2-6 Oktober 1965. Kedua, terjadi ketika demonstrasi mahasiswa akhir tahun 1977 dan awal 1978. Selain *Kompas*, tujuh harian lainnya juga dilarang terbit (Harahap, 2000:138). Pelarangan hanya bersifat sementara karena pada 5 Februari 1978 *Kompas* terbit kembali dengan menyetujui tawaran pemerintah untuk menandatangani surat berkepala tentang permintaan maaf serta kesetiaan *Kompas* terhadap pemerintah orde baru.

Kompas memilih untuk tunduk kepada pemerintahan orde baru dengan alasan cara tersebut dianggap efektif untuk bisa bertahan hidup dan terus mengemban amanat hati nurani rakyat, meski dilakukan secara terselubung apabila terjadi benturan dengan kepentingan pemerintah. Menurut Keller (2009 : 45) *Kompas* dibaca terutama oleh kalangan elite Indonesia. Lebih dari 60% pembaca adalah lulusan perguruan tinggi dan sekitar 30% pembaca

pengeluaran bulannya mencapai paling sedikit Rp. 2.250.000,- dan memelihara (seperti dulu) gaya bahasa yang seimbang dan sangat berhati-hati dalam melaporkan sebuah peristiwa terutama peristiwa yang berhubungan dengan konflik. Gaya semacam itu pernah dikatakan Benedict Anderson sebagai “ Kebosanan yang terawatt” (Hill dalam Keller, 2009 : 46).

Dalam prosesnya, *Kompas* menerapkan strategi jurnalisme keping, sebutan yang diberikan oleh H. Rosihan Anwar. Maksudnya, kepribadian *Kompas* bergerak ala keping, mencoba melangkah setapak demi setapak untuk mengetes seberapa jauh kekuasaan memberikan toleransi kebebasan pers yang ada. Jika aman, kaki keping bisa maju beberapa langkah, jika kondisi tidak memungkinkan, kaki keping pun bisa mundur beberapa langkah (Kurniawan, Nurcahyo, 2013:78). Rosihan Anwar merupakan tokoh pers nasional, menilai bahwa gaya koran Jakob cenderung main aman dan kurang tajam, akan tetapi disisi lain pilihan tersebut dianggap sebagai pilihan tepat untuk bisa bertahan menghadapi kepemimpinan rezim orde baru. Rosihan sempat menyebut bahwa Jakob mangkel dengan ungapannya, namun gaya tersebut memang tidak bisa ditolak jika melihat berita-berita *Kompas* yang tidak berani terlalu keras kepada kekuasaan (Utomo, 2015).

Tentang jurnalisme keping, Pemilik *Kompas* Jakob Oetama menggambarkan kehati-hatian khas *Kompas* sebagai berikut : “Mau

tidak mau kita melaksanakan semacam sensor, semacam rem, ya apa boleh buat, sehingga kita diejek sebagai jurnalisme kepiting. Saya memang bilang sama temen-temen (wartawan) “kita tulis, tulis, tulis, makin naik dan naik, dan makin berani, ada sinyal kuning (bahaya) kita mundur. Kita diejek seperti seekor kepiting maju dan mundur, Cuma bagi saya, mundur itu untuk maju lagi. Itu soal pilihan. Saya kalau dikritik juga tidak apa-apa. Memang itu kenyataannya (Keller, 2009 : 46).

Selain itu, Jakob juga berpendapat bahwa melalui strategi tersebut, pers dapat berperan dalam masyarakat yang nilai-nilai demokrasinya masih berkembang dalam kebudayaan politik masyarakat dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan, budaya, politik serta nilai-nilai dasar masyarakat Indonesia. Pers bertanggung jawab memperluas ide demokrasi dan kebebasan bagi masyarakat dengan membuat terobosan pada semua bidang yang megarah kepada kemajuan masyarakat Indonesia (Sularto, 2011:152-153). Dalam hal ini *Kompas* tidak hanya berperan mengurus serta mengembangkan dari segi redaksinya saja, namun manajemen bisnis, pembinaan sumber daya manusia, keuangan, sirkulasi, periklanan, hubungan masyarakat, dan percetakan juga harus diperhatikan, agar semua bagian bisa saling membantu serta menopang satu sama lain.

Jakob Oetama sebagai pendiri harian *Kompas* merupakan pemilik saham terbesar dan memegang jabatan sebagai direktur *Kompas*

Gramedia. Di *Kompas* Jakob Oetama berperan dan memandang dirinya sendiri sebagai Ayah sebuah keluarga besar, begitu pulalah ia dipandang oleh para stafnya. Peranannya sebagai figur ayah yang mengurus keluarganya membuatnya menentukan apa yang menurutnya benar untuk perusahaanya (Keller, 2009:46-47). Jakob Oetama selalu mengajarkan kewartawanan yang santun dan elegan dalam meberikan kritik terhadap suatu keadaan. Pemilihan bahasa yang digunakan, dipilih bahasa yang sopan dan santun, akan tetapi orang yang diberikan kritik menyadari bahwa ada perbuatannya yang tidak benar.

C. *Kompas* di Era Reformasi

Jatuhnya rezim Presiden Soeharto pada Mei 1998 menandai berakhirnya orde baru sekaligus lahirnya era reformasi. Hal ini juga menjadi tonggak kebebasan pers di Indonesia. Kemudahan dalam hal perijinan menjadikan pemain usaha di bidang media massa meningkat secara tajam. Banyak bermunculan media-media baru dengan berbagai kemasan dan segmentasi, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi *Kompas* untuk bisa menghadapinya.

Kelonggaran kebijakan berpendapat dan kebebasan pers oleh pemerintah di era reformasi disikapi *Kompas* dengan tidak berlebihan. Pengalaman di era sebelumnya membantu memperkuat ketahanan mereka untuk bisa memanfaatkan kebebasan pers secara proporsional.

Kompas fokus untuk memperkuat kesinambungan perluasan skala usaha mereka (Kurniawan, Nurcahyo, 2013:94). Saat ini Kompas Gramedia memiliki beberapa anak perusahaan/bisnis unit yang bervariasi dari media massa cetak maupu daring, toko buku, percetakan, penerbitan, radio, hotel, lembaga pendidikan, bentara budaya, penyelenggara acara, stasiun televisi hingga universitas (Kiwi, n.d).

Kompas terus berkembang menjadi koran terbesar di Indonesia. Menurut David T Hill, dibandingkan dengan sejumlah surat kabar lain yang sukses di pasaran, bendera *Kompas* lah yang paling lama berkibar sepanjang perjalanan sejarah (Kurniawan, Nurcahyo, 2013: 94). Oplah *Kompas* selalu naik dari semula hanya 4.800 eksemplar menjadi 8.003 eksemplar. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Saat ini, harian *Kompas* cetak memiliki sirkulasi oplah rata-rata 500.000 eksemplar per pada hari Senin hingga Jumat, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia dan 600.000 eksemplar pada akhir pekan. Oplah terbesar dicapai pada saat bertepatan dengan ulang tahun Bung Karno ke 100 dengan oplah 750.000 eksemplar dalam edisi khusus (Santosa, 2010:3). *Kompas* merupakan koran dengan oplah terbesar di Indonesia bahkan juga di Asia Tenggara. Berdasarkan hasil survey pembaca tahun 2008 , profil pembaca koran *Kompas* mayoritas

berasal dari kalangan (Strata Ekonomi dan Sosial) menengah ke atas yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan kondisi keuangan.

D. Visi dan Misi *Kompas*

Semboyan *Kompas* adalah “Amanat Hati Nurani Rakyat” yang menggambarkan visi dan misi disuarakannya hati nurani rakyat. *Kompas* merupakan institusi pers yang ingin mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotaan, latar belakang suku, agama, ras dan golongan. *Kompas* ingin berkembang sebagai Indonesia Mini dengan menjadi lembaga yang terbuka, kolektif dan ingin ikut serta dalam mencerdaskan bangsa (Santoso, 2010:3). Berikut ini diuraikan visi dan misi *Kompas* (Santoso, 2010:4-5) yaitu:

1. Visi

Menjadi Institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat dan menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan. Dalam kiprahnya di industri pers “Visi *Kompas*” juga turut berpartisipasi membangun masyarakat baru berdasarkan Pancasila melalui prinsip *humanism transcendental* (persatuan dan perbedaan) dengan menghormati individu dan masyarakat yang adil dan makmur, sehingga dalam pemberitaannya benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat.

Hal tersebut diperjelas dalam lima sasaran operasional. *Pertama*, *Kompas* adalah lembaga pers yang bersifat umum dan

terbuka. *Kedua, Kompas* tidak melibatkan diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama, sosial, atau golongan, dan ekonomi. *Ketiga, Kompas* secara aktif membuka dialog dan berinteraksi positif dengan segala kelompok. *Keempat, Kompas* adalah koran nasional yang berusaha mewujudkan aspirasi dan cita-cita bangsa. *Kelima, Kompas* bersifat luas memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintahan yang menjadi lingkungan (Kasman, 2010: 160).

Sikap yang penuh toleransi terhadap berbagai pihak lekat dengan *Kompas*, sikap yang positif dalam segala bentuk kebaikan maupun kebajikan, baik itu kumpulan atau individu, sehingga apabila ditafsirkan dalam konteks politik seorang pemimpin yang memiliki sistem kerja yang buruk tidak senantiasa ditampakkan buruk semuanya, tetapi pula dipaparkan secara seimbang apa saja kelebihanannya. Tujuannya adalah agar tidak berdampak negatif terhadap citra *Kompas* itu sendiri.

2. Misi

Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (*trend setter*) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi yang terpercaya.

Kompas berperan serta ikut mencerdaskan bangsa, menjadi nomor satu dalam semua usaha diantara usaha-usaha lain yang

sejenis dalam kelas yang sama. Hal tersebut dicapai melalui etika usaha bersih dengan melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan lain. *Pertama, Kompas* memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri : cepat, cermat, utuh dan selalu mengandung makna. *Kedua, Kompas* memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif, dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan (Kasman, 2010:161).

Ketiga, kualitas informasi dan bobot jurnalistik dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumentasi pihak lain, selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi kritis dan teguh pada prinsip. *Keempat*, berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan meningkatkan tiras. Untuk dapat merealisasikan visi dan misi, *Kompas* harus memperoleh keuntungan dan usaha, namun keuntungan yang dicari bukan sekedar demi keuntungan itu sendiri, tetapi menunjang kehidupan layak bagi karyawan dan pengembangan usaha sehingga mampu melaksanakan tanggung jawan sosialnya sebagai perusahaan (Kasman, 2010 : 161).

Berdasarkan uraian di atas *Kompas* merupakan surat kabar harian yang diwujudkan untuk semua golongan masyarakat, bebas dari

kepentingan, juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan beretika dalam menyelenggarakan usaha. Hal tersebut nantinya bisa menjadi pertimbangan tersendiri bagi masyarakat dalam mengambil keputusan sebagai sumber bacaan.